

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam visi MIN Tepus disebutkan bahwa madrasah ini ingin membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertaqwa, berakhlak karimah dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara terpadu. Visi tersebut kemudian ditegaskan dalam misi madrasah point ke tiga, yaitu: berakhlak karimah, kreatif dan inovatif. Misi ini dirinci menjadi point-point sebagai berikut:

1. Berbudi pekerti luhur
2. Berkepribadian dinamis, disiplin dan mempunyai kecakapan hidup
3. Mempunyai Daya Kreasi, Inovasi dan mampu berprestasi

Visi dan misi di atas kemudian ditegaskan lagi dalam tujuan MIN Tepus, baik tujuan umum maupun tujuan khususnya, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan Dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan nasional tingkat pendidikan dasar dan menengah yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan Visi dan Misi madrasah, MIN Tepus memiliki tujuan khusus

dan menyiapkan generasi yang berwawasan luas, cerdas, terampil dan percaya diri (Data dokumentasi borang akreditasi MIN Tepus dikutip 25 Januari 2012)

Untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan MIN Tepus tersebut, khususnya dalam rangka membentuk lulusan yang berakhlak mulia (akhlak karimah), madrasah ini melakukan upaya-upaya penanaman akhlak mulia lewat beberapa programnya. Secara global, program penanaman akhlak karimah tersebut dikategorikan menjadi dua kategori besar, yaitu program kurikuler, berupa mata pelajaran di kelas dan program ekstra kurikuler, berupa kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran. Berikut ini akan diuraikan proses penanaman akhlak pada siswa MIN Tepus dengan menggunakan metode cerita:

A. Pelaksanaan Penanaman Akhlak Melalui Metode Cerita di MIN Tepus

Berdasarkan informasi dan data yang Peneliti dapatkan, penanaman akhlak karimah bagi seluruh siswa MIN Tepus sangat mengandalkan metode cerita untuk mencapai tujuan upaya penanaman tersebut. Metode cerita tersebut sering dipergunakan baik dalam kegiatan yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler. Bagaimana pelaksanaan penanaman akhlak karimah dengan menggunakan metode cerita dalam dua program tersebut akan diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Penanaman Akhlak dengan Metode Cerita Melalui Kegiatan Kurikuler di Kelas

Penanaman akhlak dengan metode cerita untuk siswa-siswa MIN Tepus paling sering dilakukan di dalam kelas, yaitu berupa mata pelajaran yang harus diikuti seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI. Mata pelajaran Akhlak, sebagaimana di madrasah-madrasah ibtidaiyyah lain, baik negeri maupun swasta diintegrasikan dengan mata pelajaran Akidah. Oleh karena itu dua cabang besar

ajaran Islam itu disampaikan dalam satu mata pelajaran yang dikenal dengan nama Akidah Akhlak.

Mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan di MIN Tepus seminggu sekali dengan durasi waktu 40 x 2 menit atau 80 menit untuk masing-masing kelas. Mata pelajaran ini, berdasarkan hasil rapat guru bersama kepala sekolah pada tahun 2010 diajarkan oleh wali kelas masing-masing kelas. Dipilihnya wali kelas untuk mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak dengan pertimbangan bahwa wali kelaslah yang mempunyai banyak waktu bersama dengan para siswa untuk menanamkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Karena sering bersama siswa, wali kelas akan punya kesempatan besar untuk membentuk akhlak mereka serta selalu mengontrol perilaku para siswa di kelasnya (Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN Tepus, Bapak Saifullah pada tanggal 11 Januari 2012)

Berdasarkan keputusan Kepala Sekolah MIN Tepus, wali kelas masing-masing kelas yang sekaligus mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

TABEL IX
DAFTAR GURU AKIDAH AKHLAK
MIN TEPUS

No	Nama	Guru Akidah Akhlak Kelas
1	Siti Sofiah Shaleh, S.Ag.	I
2	Pujilah, A.Ma.	II

3	Indah Wahyuningsih, S.Pd.I	III
4	Candra Dewi, A.Ma	IV
5	Situn Rohmadi, S.Pd.I	V
6	Labib Junaidi, S.Pd.I	VI

(Dokumentasi MIN Tepus, dikutip 23 Januari 2012)

Dilihat dari tingkat pendidikan para guru Akidah Akhlak, maka tampak bahwa minimal guru-guru tersebut lulusan Diploma II dari Program Studi Keagamaan Islam. Dengan demikian, mereka dipandang tepat untuk mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak.

a. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Tepus

Proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana mata pelajaran lainnya, dimulai dengan langkah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dimulai dari dibuatnya Kurikulum mata pelajaran tersebut. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan, dari kurikulum yang ada di MIN Tepus, oleh para guru dijabarkan ke dalam Program Semester. Adapun contoh Program Semester Mata Pelajaran Akidah

TABEL X
CONTOH PROGRAM SEMESTER
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
MIN TEPUS

SMT	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
II	1. Memahami kalimat thayyibah (tasbih) dan Al-Asma al-Husna (al Quddus, Ash Shomad, Al Muhaimin dan Al Badi’).	1. Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (tasbih). 2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Al-Asma Al-Husna (Al Quddus, Ash Shomad, Al Muhaimin dan Al Badi’).
	1. Membiasakan akhlak terpuji	1. Membiasakan bersifat jujur, rajin dan percaya diri 2. Membiasakan berakhlak baik ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari.
	3. Menghindari akhlak tercela.	1. Menghindari sifat malas melalui kisah masa remaja Nabi Muhammad s.a.w.

(Dokumentasi Program Semester MIN Tepus, dikutip tanggal 23 Januari 2012)

Apa yang diprogramkan di Program Semester kemudian dijabarkan secara rinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Seluruh guru Akidah Akhlak di MIN Tepus diwajibkan oleh pihak sekolah untuk menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada awal sebuah semester, terutama pada saat-saat liburan sekolah para guru mempresentasikan silabus dan RPPnya di

dan guru-guru lainnya. Presentasi silabus dan RPP ini bertujuan untuk

memperoleh masukan dari guru-guru lain untuk penyempurnaan silabus dan RPP yang telah dibuat. Di samping itu juga untuk menghindari *tumpang tindih* materi antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya (Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN Tepus, Bapak Saifullah pada tanggal 11 Januari 2012)

Adapun contoh silabus yang disusun oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak MIN Tepus sebagai penjabaran Program Semester di atas disajikan sebagai berikut:

TABEL XI
CONTOH SILABUS AKIDAH AKHLAK
MIN TEPUS

Standar Kompetensi : 3. Menghindari akhlak tercela (2 x 40 menit)

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian
Menghindari sifat sombong melalui kisah masa kecil Nabi Muhammad s.a.w.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lagu katak yang sombong 2. Arti sifat sombong 3. Perbuatan yang termasuk sombong 4. Kisah masa kecil Nabi Muhammad s.a.w 5. Contoh perbuatan sombong 6. Cara menghindari perbuatan sombong 7. Akibat memiliki sifat sombong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius. 2. Jujur. 3. Toleransi. 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Demokratif , 8. Rasa Ingin tahu. 9. Gemar membaca, Peduli 10. lingkungan, Peduli sosial, 11. Tanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca refrensi tentang sifat sombong 2. Mengartikan sifat sombong melalui lagu katak yang sombong dan kerja berpasangan 3. Mengamati pemodelan perbuatan yang termasuk sombong 4. Mendata perbuatan yang termasuk sombong melalui kerja berpasangan 5. Membaca/mendengarkan kisah masa kecil Nabi Muhammad s.a.w 6. Mendata sifat-sifat Nabi Muhammad s.a.w 7. Mengamati pemodelan tentang contoh perbuatan sombong 8. Diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengartikan sifat sombong 2. Menunjukkan contoh perbuatan sombong 3. Menceritakan kisah masa kecil Nabi Muhammad s.a.w 4. Menyebutkan sifat-sifat Nabi Muhammad s.a.w 5. Menjelaskan cara menghindari perbuatan sombong 6. Menjelaskan akibat memiliki sifat sombong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis: Tes tulis Tes lisan Non tes 2. Bentuk: Isian Uraian Performance

			tentang cara menghindari perbuatan sombong 9. Diskusi kelompok tentang akibat memiliki sifat sombong 10. Membuat rangkuman 11. Mengerjakan LKS		
--	--	--	---	--	--

Selanjutnya, dari silabus di atas, oleh guru dijabarkan ke dalam RPP sebagai

berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Madrasah : MIN TEPUS
Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak
Kelas/Semester : II / 1
Tahun Pelajaran : 2011 / 2012
Alokasi Waktu : 2x40 menit (1 Kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Menghindari akhlak tercela

B. Kompetensi Dasar

Menghindari sifat sombong melalui kisah masa kecil Nabi Muhammad s.a.w.

C. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat memahami arti tentang sifat sombong

2. Siswa dapat menghindari sifat sombong melalui kisah bermasameng

3. Siswa dapat menjelaskan tentang cara menghindari perbuatan sombong

Karakter siswa yang diharapkan :

Religius. Jujur. Toleransi. Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Demokratif , Rasa Ingin tahu. Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab

D. Materi Pembelajaran

1. Lagu katak yang sombong
2. Arti sifat sombong
3. Perbuatan yang termasuk sombong
4. Kisah masa kecil Nabi Muhammad s.a.w
5. Contoh perbuatan sombong
6. Cara menghindari perbuatan sombong
7. Akibat memiliki sifat sombong

E. Metode Pembelajaran

1. Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
2. Metode cerita
3. Tanya jawab tentang akhlak tercela yang siswa ketahui
4. Diskusi

F. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan awal :	10 menit

	<p>Apersepsi :</p> <p>Guru bercerita tentang kehidupan Rasulullah ketika kanak-kanak</p> <p>Memberikan pertanyaan seputar akhlak tercela</p> <p>Motivasi :</p> <p>memberikan informasi tentang akhlak tercela</p>	
2	<p>Kegiatan inti :</p> <p>a. Siswa membaca literatur tentang akhlak tercela (fase eksplorasi)</p> <p>b. Bertanya jawab tentang akhlak tercela, (fase eksplorasi)</p> <p>c. Siswa diminta berdiskusi : menyebutkan akhlak tercela (fase elaborasi)</p> <p>d. Siswa memaparkan hasil diskusinya (fase elaborasi)</p> <p>e. Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran (fase konfirmasi)</p>	60 Menit
3	<p>Kegiatan akhir :</p> <p>a. Tanya jawab tentang akhlak tercela</p> <p>b. Guru memberikan tugas untuk menghafal salah satu surat pendek sebagai pengamalan</p>	10 menit

G. Sumber belajar dan media pembelajaran :

1. Buku paket
2. Lagu katak yang sombong
3. LKS

H. Penilaian

Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
Religius. Jujur. Toleransi. Disiplin. Kerja keras Kreatif Demokratif Rasa Ingin tahu Gemar membaca Peduli	a. Mengartikan sifat sombong b. Menunjukkan contoh perbuatan sombong c. Menceritakan kisah masa kecil Nabi Muhammad s.a.w d. Menyebutkan sifat-sifat Nabi Muhammad s.a.w e. Menjelaskan cara	Tes tulis Tes lisan Tes lisan Non tes Non tes	Isian Uraian Performance	a. Jelaskan sifat sombong! b. Tunjukkan contoh perbuatan sombong! c. Jelaskan cara menghindari perbuatan sombong! d. Jelaskan akibat memiliki sifat sombong!

lingkungan	menghindari			
:	perbuatan			
Peduli	sombong			
social	f. Menjelaskan			
Tanggung	akibat memiliki			
jawab.	sifat sombong			

(Dokumentasi RPP MIN Tepus, dikutip tanggal 23 Januari 2012)

Berdasarkan pencermatan yang Peneliti lakukan terhadap seluruh RPP Akidah Akhlak yang menggunakan metode cerita di MIN Tepus, maka tampak bahwa kronologi penyampaian materi terasa monoton dari tema satu ke tema lainnya. Semuanya dimulai dari guru bercerita kemudian menjelaskan tema pelajaran yang terkandung dalam cerita. Akan lebih menarik apabila RPP didesain lebih variatif dalam kronologi penyampaiannya. Sekali waktu pelajaran dimulai dari penjelasan tema baru dilanjutkan pemaparan cerita oleh guru. Pada waktu yang lain dalam RPP Akidah Akhlak, cerita direncanakan di awal tetapi tidak disampaikan oleh guru melainkan oleh salah seorang murid. Jika di antara murid yang ada belum ada yang mampu, maka bisa diganti dengan membaca teks cerita yang telah disediakan oleh guru.

Penelusuran lebih lanjut yang Peneliti lakukan menemukan bahwa monotonnya kronologi penyampaian materi akhlak, terutama yang

dan metode cerita disebabkan karena desain RPP tersebut hanya

dimodifikasi dari contoh RPP yang didapatkan dari internet. Dengan kata lain, RPP tersebut dibuat dengan cara *copy paste* tanpa ada upaya kreatif untuk melakukan modifikasi demi menunjang efektifitas pembelajaran. Di samping itu, sebenarnya RPP disusun tidak lain untuk memenuhi kepentingan akreditasi sekolah dan belum sampai pada tujuan menjadikan RPP sebagai rujukan dan skenario tertulis yang dijadikan acuan proses pembelajaran di MIN Tepus (Wawancara dengan Bapak Situn Wahyudi pada tanggal 15 Januari 2012)

b. Proses Penanaman Akhlak dengan Metode Cerita melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1). Materi dan Judul Cerita yang digunakan untuk menanamkan Akhlak pada Siswa

Metode cerita untuk menanamkan akhlak mulia melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Tepus tergolong sering digunakan oleh guru di semua kelas. Menurut salah seorang guru Akidah Akhlak, yaitu Ibu Candra Dewi, hal itu dipengaruhi oleh buku acuan yang digunakan para guru dalam mengajar materi Akidah Akhlak. Menurutnya, buku yang berjudul *Teguh Imanku Mulia Akhlakku* untuk kelas I hingga kelas VI karya Ahmad Taswin memang sangat didominasi dengan metode bercerita, baik cerita bergambar maupun berupa uraian. Di samping itu, penggunaan metode cerita juga dimaksudkan untuk lebih memudahkan siswa memahami materi yang sedang diajarkan serta dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar apalagi

Metode pembelajaran Akidah Akhlak di berikan di iam iam akhir menjelang

kepulangan. (Wawancara dengan Ibu Candra Dewi pada tanggal 16 Januari 2012)

Berdasarkan Penelitian yang Peneliti lakukan terhadap enam buku acuan guru dalam mengajar materi Akhlak, yaitu buku yang berjudul Teguh Imanku Mulia Akhlakku untuk kelas I hingga kelas VI karya Ahmad Taswin, maka ditemukan bahwa metode cerita sangat mendominasi buku-buku ini. Berikut ini dipaparkan tema-tema dan judul-judul cerita yang digunakan untuk memudahkan memahami tema-tema tersebut kepada para siswa MIN Tepus:

No	Kls	Tema	Judul Cerita	Hal	Jenis cerita	Keterangan
1	I	Rukun dan kasih sayang	Persahabatan bebek dan kura-kura	24	Fabel	Cerita uraian
2	I	Bohong dan Bicara kotor	Berbohong itu jelek	33	Kehidupan sehari-hari manusia	Cerita bergambar
3	I	Bohong dan Bicara kotor	Jangan Suka Bicara Kotor	34	Kehidupan sehari-hari manusia	Cerita bergambar
4	I	Menyayangi dan menghormati	Hormat dan sayang kepada orang tua	40	Kehidupan sehari-hari manusia	Cerita bergambar
5	I	Menyayangi dan menghormati	Menghormati guru	42	Kehidupan sehari-hari manusia	Cerita bergambar

		menghormati			sehari-hari manusia	bergambar
6	I	Kasih sayang Raulullah	Rasulullah sang penyayang	74	Cerita tokoh	Cerita uraian
7	I	Akibat berbohong	Penggembala yg suka bohong	80	Kehidupan sehari-hari manusia	Cerita uraian
8	II	Ramah dan hormat	Murid baru	28	Kehidupan sehari-hari manusia	Cerita bergambar dan uraian
9	II	Sombong dan angkuh	Belajar naik sepeda	54	Kehidupan sehari-hari manusia	Uraian
10	II	Sombong dan angkuh	Pohon jati yang sombong	59	Tumbuh- tumbuhan	Cerita bergambar
11	II	Sifat malas	Tidur terlambat	64	Kehidupan sehari-hari manusia	Cerita bergambar
12	II	Adab ke Kamar mandi dan WC	Kebelet	97	Kehidupan sehari-hari manusia	Cerita bergambar dan uraian
13	II	Meneladani Nabi	Keteguhan Nabi Ibrahim	111	Cerita tokoh	Cerita

		Ibrahim a.s	a.s			bergambar
14	II	Menjauhi sifat malas dan angkuh	Elang yang kesepian	120	Fabel	Cerita uraian
15	III	Berakhlak terpuji setiap hari	Pak Karim yang baik	25	Kehidupan sehari-hari manusia	Cerita bergambar dan uraian
16	III	Sikap mulia dalam pergaulan	Pedagang durhaka	69	Cerita tokoh jaman dahulu	Cerita uraian
17	III	Menjaga kesantunan bertamu dan menerima tamu	Akibat Memutus Hubungan silaturrahi	101	Cerita tokoh Jaman dahulu	Cerita uraian
18	III	Meneladani sifat dermawan	Nabi Sulaiman yg dermawan	107	Cerita tokoh terdahulu	Cerita uraian
19	III	Meneladani sifat dermawan	Kedermawanan Hatim al-Tha'i	109	Cerita tokoh terdahulu	Cerita uraian
20	III	Larangan boros	Si Berno yg boros	117	Fabel	Cerita uraian
21	IV	Teguh pendirian	Cerita Bilal	29	Cerita tokoh	Cerita uraian
22	IV	Berlaku adil	Kisah Ali bin Abi	35	Cerita tokoh	Cerita

			Thalib			uraian
23	IV	Akhlak tercela membawa bencana	Ingkar janji	43	Kehidupan sehari-hari manusia	Uraian
24	IV	Akhlak tercela membawa bencana	Serakah membawa musibah, Cerita Qorun	47	Kisah tokoh	Uraian
25	IV	Mensurituladani Rasulullah SAW	Keagungan Sikap Rasul	73	Kisah tokoh terdahulu	Uraian
26	IV	Bersikap baik terhadap tetangga	Bertetangga dengan orang Yahudi	95	Kisah umat terdahulu	Uraian
27	IV	Berani karena benar	Keperkasaan dan keberanian Nabi Musa	107	Kisah tokoh terdahulu	Uraian
28	IV	Sabar dan tabah	Kesabaran dan Ketabahan Nabi Yusuf	111	Kisah tokoh terdahulu	Uraian
29	IV	Sifat tercela: durhaka	Si Umbut Muda Cantik Jelita tapi Durhaka	120	Cerita daerah	Uraian
30	IV	Sifat tercela: kejam	Jahal si Pemuda Kejam	124	Cerita daerah	Uraian
33	V	Adab bekerja	Misteri harta terpendam	83	Cerita umat terdahulu	Uraian

34	V	Teliti, cermat dan optimis	Sulaiman: Rasul, Raja dan hartawan	100	Cerita tokoh terdahulu	Cerita uraian dan bergambar
35	V	Sifat tercela: tamak	Lebai yg tamak	113	Cerita daerah	Uraian
36	V	Sifat tercela: putus asa	Sultan Badar yang putus asa	116		
37	VI	Menghindari dengki	Perajin emas yang dengki	35	Cerita umat terdahulu	Uraian
38	VI	Meraih manfaat bertobat	Tobat sang pembunuh	51	Cerita umat terdahulu	Uraian
39	VI	Sifat dermawan	Imbalan untuk si Dermawan	65	Cerita umat terdahulu	Uraian
40	VI	Teguh pendirian.	Tukang sisir yang teguh iman. Meneladani Masyitoh.	71	Cerita umat terdahulu	Uraian
41	VI	Teguh pendirian	Tujuh pemuda penghuni gua	75	Cerita umat terdahulu	Uraian

Berdasarkan data di atas, maka tampak bahwa jenis cerita yang digunakan

untuk menanamkan akhlak kepada siswa melalui pelajaran Akidah Akhlak di

2. Cerita tokoh baik jaman dahulu
3. Cerita tokoh jelek jaman dahulu
4. Cerita daerah di Indonesia
5. Cerita binatang (fabel)
6. Cerita tumbuh-tumbuhan
7. Cerita kehidupan sehari-hari manusia sekarang

Selain cerita-cerita yang dikutip pada tabel di atas, guru Akidah Akhlak di MIN Tepus juga masih menambah cerita-cerita lain yang mereka peroleh dari buku, majalah, koran maupun cerita-cerita yang mereka dapatkan dari guru-guru dan orang tua mereka. Guru kelas I, Siti Sofiah Soleh misalnya sering mendongeng tentang binatang dan cerita dari film kartun sebelum menjelaskan sebuah tema atau materi akhlak.

“Jika hanya terpaku pada buku pegangan guru, yaitu buku Teguh Imanku Mulia Akhlakku, maka cerita yang saya sampaikan kepada anak-anak terasa kurang seru. Oleh karena itu, saya sering mendongeng dengan judul yang berbeda dari judul-judul yang terdapat dalam buku tersebut. Bahkan seingat saya, cerita-cerita dari film kartun yang ditayangkan di televisi juga saya ceritakan kembali untuk anak-anak kelas I. Cerita-cerita dari film anak-anak seperti Dora Eksplorer, Doraemon, Tom and Jerry, Spongebob bisa saya modifikasi menjadi cerita yang relevan dengan tema akhlak yang akan saya sampaikan” (Wawancara dengan Siti Sofiah Soleh tanggal 18 januari 2012)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang Peneliti lakukan, judul-judul cerita di atas memang tidak semua disampaikan oleh guru di kelas. Sebagai gantinya, guru mencari judul lain yang ia pandang lebih menarik dibanding judul yang ada di buku acuan. Guru kelas VI, Bapak Labib Junaidi, karena background penguasaan teknologinya cukup memadai maka ia sering

“Anak-anak jaman sekarang, termasuk siswa saya di MIN Tepus, meskipun berada di daerah yang cukup jauh dari kota, bahkan boleh dibilang terpencil tetapi mereka tidak asing lagi dengan produk-produk teknologi seperti handphone dan internet. Oleh karena itu, saya sering bercerita dengan tema-tema kekinian yang di dalamnya terkandung pemakaian alat teknologi. Sebagai contoh adalah cerita Super Mario. Nilai-nilai akhlak sebagaimana yang terdapat dalam buku acuan yang harus saya transfer kepada para siswa saya sisipkan dalam cerita-cerita tersebut.” (Wawancara dengan Bapak Labib Junaidi tanggal 18 Januari 2012)

Sementara itu, Ibu Pujilah, guru Akidah Akhlak kelas dua, selain berpedoman pada buku acuan pelajaran Akidah Akhlak, dalam bercerita sering memilih cerita-cerita daerah seperti Malin Kundang, Timun Emas dan yang sejenis. Menurut pengakuannya, cerita-cerita tradisional tidak kalah menarik dengan model-model cerita lain. Dengan menggunakan cerita tradisional Pujilah berharap selain bisa mengambil intisari pelajaran yang ada muatan akhlaknya, para siswa juga diarahkan agar lebih mencintai budayanya sendiri. Sebenarnya sekali waktu Pujilah ingin menanamkan akhlak pada para siswanya lewat kisah pewayangan seperti cerita Rama Sinta, Hanoman Obong dan Perang Baratayudha akan tetapi karena siswa yang ia ajar masih kelas II maka niatan itu diurungkannya (Wawancara dengan Ibu Pujilah tanggal 19 Januari 2012). Berdasarkan pencermatan Peneliti terhadap Ibu Pujilah, pemilihannya pada cerita-cerita tradisional dan pewayangan tersebut tidak lepas dari faktor usianya yang sudah tergolong tua, yaitu 56 tahun sementara guru-guru yang lainnya masih di bawah 40 tahun.

Berbeda dengan guru yang lainnya, Bapak Situn Rahmadi sebagai guru Akidah Akhlak kelas V lebih sering memperkaya ceritanya dalam rangka

Karakter guru ini yang trampil bercanda dan humoris rupanya mempengaruhi pilihan cerita-ceritanya. Cerita-cerita semisal Abu Nawas, Nasrudin Hoja, serta cerita-cerita kehidupan sehari-hari siswa beberapa kali disajikan untuk siswa-siswa kelas V. Ketika Peneliti melakukan observasi di MIN Tepus, dari arah kelas V terdengar kegaduhan dan gelak tawa para siswa yang cukup keras dan mengganggu kelas-kelas yang lain. Ternyata Bapak Situn Rahmadi sedang bercerita dengan judul Si Jamal dan Jamil.

Kisah Si Jamal dan Jamil berisi tentang sifat rajin dua anak kembar yatim piatu yang cacat tubuh. Jamal si tua, tidak bisa melihat sejak lahir sedangkan si Jamil badannya bungkuk melengkung. Meskipun cacat dan miskin kedua anak tersebut amat rajin belajar dan mengaji. Maka tidak aneh jika keduanya termasuk anak yang pandai di kelasnya. Dua anak yang kurang beruntung itu, meskipun hidup susah tetapi kelihatan tetap ceria dan optimis menjalani kehidupannya. Mereka juga selalu berdoa agar suatu saat Allah memberi anugerah kesembuhan dari cacatnya.

Cerita ini berakhir bahagia (happy ending) ketika tiba hari raya Idul Adha. Jamal dan Jamil sedang memasak daging kurban. Setelah hidangan siap disantap Si Jamil bergurau memberi Jamal daging-daging yang masih alot. Jamal makan daging-daging alot itu dengan susah payah. Matanya sampai melotot-lotot. Ajaib, tiba-tiba Jamal bisa melihat gara-gara harus melotot-lotot makan daging alot. Ia berteriak keras Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar dan melakukan sujud syukur. Ketika Jamal melihat Jamil sedang

membalas perlakuan nakal adiknya memberi daging alot. Maka secara diam-diam diambilnya sepotong kayu dan secara tiba-tiba ia pukulkan di punggungnya berulang-ulang. Sungguh ajaib. Meskipun terasa sakit, tetapi Jamil justru mengalami kesembuhan dari bungkunya. Si kembar itu kemudian berpelukan menangis sejadi-jadinya. Mereka bersyukur kepada Allah yang telah mendengar do'a-do'anya. Pak Situn Rahmadi mengakhiri ceritanya dengan menjelaskan nilai-nilai akhlak terpuji apa saja yang terkandung dalam cerita tersebut (Observasi di kelas V, 11 Desember 2011)

2). Skenario Penanaman Akhlak Dengan Metode Cerita di Kelas

Selanjutnya, bagaimana cara dan langkah-langkah para guru tersebut memanfaatkan metode cerita untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada para siswanya? Secara umum, sebagian besar guru-guru Akidah Akhlak di MIN Tepus mengikuti skenario proses pembelajaran yang dimuat di buku acuan "Teguh Imanku Mulia Akhlakku" untuk kelas I karya Ahmad Taswin, kelas II karya Mahfud Ikhwan dan kelas III, IV, V dan VI karya Mukhtarul Anam. Dengan demikian, meskipun mereka membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun dalam aplikasi di kelas mereka memilih mengacu pada urutan atau skenario pembelajaran yang ada di buku acuan guru. Guru Akidah Akhlak kelas III, Ibu Indah Wahyuningsih mempunyai alasan dan argumentasi tentang hal ini:

"Hampir semua guru dalam mata pelajaran apapun belum mengacu sepenuhnya pada RPP yang telah dibuatnya. Alasannya, dengan mengikuti skenario pembelajaran yang ada di buku acuan mata pelajaran guru secara otomatis juga sudah menjalankan RPP yang dibuatnya, karena untuk tingkat akhlak kelas III, buku akhlak kelas III yang menjadi rujukan guru

sudah disusun lengkap sampai langkah-langkah proses pembelajarannya. Sampai saat ini praktis RPP hanya dibuat, dijilid dan disimpan di almari guru tanpa pernah ditengok kecuali jika ada akreditasi” (Wawancara dengan Ibu Indah Wahyuningsih, tanggal 16 Januari 2012)

Lalu seperti apakah skenario pembelajaran yang terdapat dalam buku “Teguh Imanku Mulia Akhlakku” ? Ada dua skenario penanaman akhlak melalui metode cerita yang disajikan dalam buku tersebut dan kemudian dipraktekkan oleh para guru Akidah Akhlak di MIN Tepus.

Skenario yang pertama dimulai dengan ilustrasi gambar sebagai pengantar ke cerita, dilanjutkan cerita, pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cerita dan diakhiri dengan pemaparan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam cerita tersebut. Sebagai ilustrasi berikut ini dipaparkan contoh urutan guru Akidah Akhlak kelas I MIN Tepus (Ibu Siti Sofiah Saleh) dalam menyampaikan materi akhlak dengan menggunakan metode cerita sesuai dengan isi bab 4 buku Teguh Imanku Mulia Akhlakku karya Ahmad Taswin dengan tema Rukun dan Kasih Sayang:

Guru (Siti Sofiah Saleh) bercerita dengan judul Persahabatan Bebek dan Kura-kura sebagai berikut:

Di sebuah sungai tinggal dua ekor bebek dan seekor kura-kura. Pada suatu hari terjadi musim kemarau. Air di sungai menjadi kering. Dua bebek mengajak kura-kura untuk pindah bersama mencari sungai yang banyak airnya.

“Tetapi saya tidak bisa terbang”, kata kura-kura.

“Tenang saja, kami bisa menolong kamu”, jawab dua bebek.

Dua bebek itu mencari sebatang kayu. Kura-kura menggigit bagian tengah kayu sedangkan dua bebek menggigit sebelah kanan dan kiri kayu. Bebek dan kura-kura dapat terbang bersama menuju sungai yang banyak airnya. Di sana bebek dan kura-kura hidup rukun dan saling menyayangi.

Setelah guru selesai bercerita, ia menanyakan beberapa hal kepada para siswanya. Pertanyaan-pertanyaan ditulis di papan tulis dan wajib disalin dan dijawab oleh para siswa kelas I. Siswa wajib menyalin tulisan guru dengan maksud untuk memperlancar kemampuan menulis siswa. Berikut ini beberapa pertanyaan yang ditulis ibu Siti Sofia Saleh di papan tulis (Observasi pada tanggal 26 Desember 2011):

1. Berapa ekor jumlah bebek?
2. Berapa ekor jumlah kura-kura?
3. Mengapa bebek dan kura-kura mau pindah?
4. Ke mana mereka pindah?
5. Bagaimana cara dua bebek menolong kura-kura?

Setelah siswa selesai menjawab di kertas masing-masing langkah berikutnya guru menunjuk lima siswa untuk membaca masing-masing nomor beserta jawabannya. Siswa membaca tulisannya di depan kelas agar terlatih berani bicara di depan umum.

Setelah siswa selesai membaca keseluruhan nomor, akhirnya guru menjelaskan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita di atas. Guru menekankan kepada murid-murid agar memiliki akhlak kasih sayang dan selalu hidup rukun dengan orang-orang di sekitarnya. Berikut ini nilai akhlak yang ditanamkan guru terkait dengan cerita di atas. Nilai-nilai tersebut juga ditulis di papan tulis dan harus disalin seluruh siswa (Observasi di kelas I MIN tepus pada tanggal 26 Desember 2011):

2. Sayangilah orang tua, guru dan saudara
3. Kasihilah teman dan semua orang
4. Kita tidak boleh saling membenci
5. Janganlah suka bertengkar
6. Mari kita selalu rukun dan saling menyayangi
7. Dengan rukun dan kasih sayang kita pasti punya banyak teman

Adapun skenario atau urutan proses pembelajaran Akhlak yang kedua dimulai dengan memaparkan materi akhlak yang mau ditanamkan, dijelaskan dan diakhiri dengan cerita yang relevan. Skenario model kedua ini adalah kebalikan dari yang pertama. Untuk memperjelas model kedua ini berikut dipaparkan langkah-langkah yang dilakukan guru Akidah Akhlak kelas II (Ibu Pujilah) dalam upaya menjelaskan buruknya sifat sombong yang harus dijauhi kepada siswanya sebagai berikut (Observasi kelas II pada 23 Desember 2011):

Mula-mula, setelah salam, Bu Pujilah menanyakan tentang sifat-sifat buruk atau akhlak tercela. Para siswa menjawab dengan menyebutkan sifat-sifat tercela. Di antaranya adalah akhlak sombong. Selanjutnya Bu Pujilah menguraikan hal ihwal akhlak sombong tersebut. Jika diringkas antara lain sebagai berikut:

1. Orang sombong selalu meremehkan orang lain
2. Ia selalu menganggap dirinya paling hebat
3. Akibatnya orang sombong biasanya ceroboh karena merasa yakin dengan kemampuannya.

4. Akibatnya orang sombong adalah kebalikan silken ramah dan hormat

5. Oleh karenanya orang sombong tidak punya teman.

Kalimat-kalimat di atas ditulis di papan tulis agar bisa disalin oleh siswa. Tampak sekali kerapian tulisan Bu Pujilah karena ia lulusan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) yang pernah mengenyam cara menulis yang baik. Setelah siswa selesai menulis, Bu Pujilah menempelkan selembar kertas fotocopy ukuran besar yang ternyata berisi cerita bergambar yang berjudul Pohon Jati yang Sombong. Berikut disajikan dialog-dialog serta narasi yang ada dalam cerita bergambar tersebut:

Di sebuah hutan. Jati bertetangga dengan alang-alang.

“Ha ha ha...! apa kamu tidak capek selalu merunduk begitu?” kata pohon jati

“Capek sih. Tapi bagaimana lagi? Batangku memang tidak sekokoh batangmu”. Jawab alang-alang.

“Kukira kamu memang ditakdirkan sebagai makhluk lemah. Jadi, kuharap kamu bersabar. Ha ha ha...” kata pohon Jati dengan sombongnya.

Tiba-tiba saja langit menjadi gelap.

“Ha ha ha...hari ini nasibmu amat buruk rupanya. Lihatlah, pasti akan ada bad...” kata pohon jati terputus.

Wushhhh kraaaaaakkk...pohon jati tumbang...ia berteriak-teriak mengaduh dan minta tolong. Sementara si alang-alang segar bugar.

3). Kelemahan-kelemahan Penerapan Metode Cerita untuk Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Siswa di kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang Peneliti lakukan terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan penanaman akhlak bagi siswa MIN Tepus melalui mata pelajaran Akidah Akhlak ini. Kelemahan tersebut di

temukan dalam beberapa hal, yaitu: pertama, dalam proses pembelajaran, di kelas

belum melibatkan siswa secara aktif sebagai subyek pendidikan. Para siswa hanya dalam posisi sebagai obyek yang harus mendengarkan apa yang disampaikan guru. Menurut pendapat Peneliti, para siswa sangat penting untuk diposisikan sebagai subyek didik yang dapat mengaktifkan dirinya secara optimal. Sebagai contoh, kalau selama ini yang menguraikan cerita adalah guru maka sekali waktu peran itu diganti oleh murid yang dipandang mampu, terutama di kelas-kelas atas seperti kelas V dan VI. Untuk kelas-kelas awal (kelas I, II dan III) bisa dilakukan dengan cara membaca. Selain itu sedapat mungkin siswalah yang diminta untuk menemukan nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam cerita yang sedang disajikan.

2. Penanaman Akhlak Mulia dengan Menggunakan Metode Cerita dalam Kegiatan-kegiatan Ekstra Kurikuler

Selain lewat kegiatan kurikuler di kelas, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, penanaman akhlak mulia di MIN Tepus juga ditempuh melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler sebagai berikut:

a. Upacara setiap hari Senin dan hari-hari besar

Setiap upacara yang diselenggarakan pihak MIN Tepus selalu digunakan selain untuk memberikan berbagai informasi bagi seluruh keluarga besar madrasah, juga digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai islami khususnya bagi para siswa. Dalam proses internalisasi nilai-nilai islami yang dilakukan oleh pimpinan atau inspektur upacara ini sering digunakan juga metode cerita seperti halnya yang dilakukan oleh guru-guru Akidah Akhlak di kelas.

Hal yang sama juga dilakukan dengan cerita yang disampaikan agak berbeda, yaitu lebih sering

c. Kuliah Tujuh Menit (Kultum) setelah Shalat Dhuhur Berjama'ah

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Tepus mewajibkan seluruh siswa dan para guru serta karyawannya untuk mengikuti shalat dhuhur di masjid secara berjama'ah. Empat kali dalam seminggu, setelah shalat berjama'ah diselenggarakan kultum dari para guru dan murid yang dianggap mampu. Empat hari yang dimaksud adalah Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Dalam kultum tersebut, sering disampaikan materi-materi keislaman termasuk akhlak dengan menggunakan metode cerita. Karena waktunya yang singkat maka penceramah memilih cerita-cerita pendek untuk kemudian menarik kesimpulan dari kandungan nilai-nilai islami yang terdapat dalam cerita yang mereka sampaikan.

d. Taman Pendidikan Al-Qur'an Sore Hari

Untuk menjamin siswa MIN Tepus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pihak madrasah bekerja sama dengan para pemuda di sekitar madrasah yang juga merupakan para alumni MIN Tepus menyelenggarakan TPA tiga kali dalam seminggu (Selasa, Kamis dan Sabtu). Selain kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dengan metode individual dan klasikal di akhir kegiatan menjelang pulang biasanya seluruh santri yang merupakan siswa MIN Tepus dikumpulkan di masjid untuk mendengarkan tausiyah dari salah satu ustaz atau ustadzah. Dalam tausiyahnya, ustaz atau ustadzah sering juga menyelipkan cerita atau dongeng untuk menarik perhatian para santri. Ustaz Hasan Ariwibowo adalah salah satu ustaz idola para santri karena paling pandai dan lucu dalam menyampaikan cerita di depan para santri.

e. Pesantren Kilat Ramadhan

Setiap bulan Ramadhan tiba, MIN Tepus selalu menyelenggarakan Pesantren Kilat bagi seluruh siswanya. Pesantren kilat ini diselenggarakan dua gelombang. Gelombang pertama diikuti oleh siswa-siswa kelas I sampai kelas III, sedangkan gelombang kedua diikuti siswa-siswa kelas IV sampai kelas VI. Dalam Pesantren Kilat yang diselenggarakan sehari semalam ini, salah satu kegiatan yang harus diikuti siswa adalah mengikuti acara tausiyah dari para guru. Dalam tausiyahnya tersebut para guru sering membumbui penyajian materinya dengan berbagai cerita seperti halnya kultum-kultum yang sering di adakan setelah shalat dhuhur berjama'ah.

3. Efektifitas Metode Cerita untuk Menanamkan Akhlak Siswa

Sebuah metode pembelajaran, apapun bentuknya, digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran dimaksud. Sebuah metode dikatakan efektif apabila mampu dan berdaya membawa proses pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Apakah metode cerita yang digunakan guru-guru Akidah Akhlak di MIN Tepus efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti mewancarai seluruh guru Akidah Akhlak di MIN Tepus. Ibu Siti Sofia Sholeh, sebagai guru Akidah Akhlak kelas satu menyatakan:

“Alhamdulillah, buku-buku Akidah Akhlak yang menjadi buku pegangan kami sebagai guru mata pelajaran tersebut, khususnya untuk materi akhlak banyak sekali menyajikan cerita, baik cerita atau kisah nyata maupun kisah rekaan. Dengan metode cerita, anak lebih cepat paham dengan kandungan akhlak yang terdapat dalam cerita tersebut. Anak-anak yang baru saja masuk dari Taman Kanak-kanak ini sangat suka jika saya menyampaikan cerita” (Wawancara

Bagaimana efektifitas metode cerita untuk menanamkan akhlak siswa di kelas II? Berikut ini hasil wawancara penulis dengan Ibu Pujilah (guru Akidah Akhlak kelas II):

“Saya sering sekali mengawali pelajaran Akhlak dengan cerita atau dongeng. Bahkan saya sering bercerita dengan cerita pewayangan dan cerita-cerita daerah seperti Timun Emas serta cerita-cerita hewan seperti cerita Kancil dan Keong, Kancil dan Petani, Kancil dan Harimau dan lain-lain. Metode cerita sangat digemari anak-anak. Oleh karena itu mereka sangat antusias dengan pelajaran Akhlak. Semangat mereka itu secara otomatis menjadikan proses pemahaman dan penanaman nilai-nilai Akhlak pada siswa menjadi lebih mudah. Menurut saya metode cerita sangat efektif.” (Wawancara dengan Ibu Pujilah, tanggal 23 Januari 2012)

Ibu Indah Wahyuningsih (Guru Akidah Akhlak kelas III) juga menyatakan hal serupa seperti Ibu Siti Sofia Shaleh dan Ibu Pujilah:

“Anak-anak sangat suka cerita dan dongeng. Setiap kali mengajar Akhlak mereka selalu menagih saya untuk bercerita. Terkadang saya cerita dulu, lalu siswa saya minta untuk menyebutkan nilai-nilai akhlak, baik terpuji maupun tercela yang terkandung dalam cerita. Ternyata dengan mudah mereka mampu menyimpulkan kandungan nilai akhlak yang terdapat dalam cerita. Kesimpulan saya, metode cerita tepat dan cukup efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran Akhlak. Dengan demikian, akhlak terpuji akan mudah diinternalisasikan kepada mereka.” (Wawancara dengan Ibu Indah Wahyuningsih, tanggal 23 Januari 2012)

Sementara itu, Ibu Candra Dewi (Guru Akidah Akhlak kelas IV) menyatakan bahwa dimuatnya banyak cerita di buku pegangan “Teguh Imanku Mulia Akhlakku” karya Mukhtarul Anam mempunyai maksud agar para guru memanfaatkan metode cerita dalam upaya menanamkan nilai akhlak kepada siswa. Ibu Candra Dewi menyatakan:

“Karena keyakinan saya setelah mencermati isi buku panduan yang banyak mengandung cerita itulah, maka saya sering sekali menggunakan metode cerita ketika mengajar Akhlak. Hasilnya, siswa termotivasi mengikuti pelajaran Akhlak. Hasil studi mereka juga sangat memuaskan dengan rata-rata kelas 7,9.”

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai Bapak Situn Rahmadi:

“Saya sering memfotocopi cerita bergambar dan saya bagikan kepada siswa. Siswa saya minta untuk membuat karangan pendek tentang cerita bergambar tersebut. Setelah itu, mereka saya minta menulis akhlak terpuji dan tercela apa saja yang terdapat dalam karangan yang sudah mereka buat. Alhamdulillah meskipun hasilnya belum sempurna tetapi anak-anak cukup antusias dengan metode yang saya gunakan tersebut. Mereka juga cukup paham dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya” (Wawancara dengan Bapak Situn Rahmadi, tanggal 25 Januari 2012)

Guru kelas VI, Bapak Labib Junaidi, yang cukup terampil dengan ilmu-ilmu komputer dan internet juga sering menggunakan metode cerita. Perbedaannya dengan guru lain, ia sudah memanfaatkan media audio visual dalam menyampaikan cerita. Pak Labib sering memutar film Islami di kelas VI. Setelah pemutaran film selesai, para siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan nilai-nilai akhlak, baik terpuji maupun tercela yang ada dalam film tersebut. Menurut Pak Labib, metode ini sangat menarik dan efektif (Wawancara dengan Bapak Labib Junaidi, tanggal 25 Januari 2012)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode cerita sangat disukai para siswa, menimbulkan antusias, perhatian dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran Akhlak. Metode ini, pada akhirnya berhasil membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan. Dengan kata lain, metode cerita efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa MIN Tepus. Kesimpulan efektifitas metode ini juga didukung dengan prestasi belajar siswa berupa nilai rata-rata sekolah untuk mata

mereka lakukan dalam bentuk anggukan kepala, mengacungkan jempol, tepuk tangan, mendekati dan menyentuh siswa dan sebagainya.

Penguasaan *teaching skills* para guru tersebut juga tampak menonjol dalam hal ketrampilan membuat variasi, meliputi variasi suara saat bercerita, variasi raut muka atau mimik saat bercerita, kadang menampakkan wajah sedih saat mengisahkan cerita sedih dan tampak berseri-seri kegirangan saat berkisah cerita gembira. Variasi posisi guru juga mereka peragakan secara baik dan alami. Kadang mereka duduk, berdiri, berjalan ke belakang kelas, mendekati siswa dan lain-lain.

Selanjutnya, para guru tersebut juga memiliki ketrampilan menjelaskan materi dengan baik. Dalam menjelaskan sebuah materi, mereka memulai dari yang sederhana menuju ke yang lebih rumit, dari yang mudah ke arah yang sulit. Ketika harus menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak mereka memberi ilustrasi atau contoh-contoh kongkrit dari kehidupan siswa sehari-hari. Dari enam guru Akidah Akhlak di atas, Bapak Situn Rahmadi paling menonjol dalam hal kemampuannya menjelaskan materi kepada para siswa. Ia mampu menyederhanakan masalah yang terasa rumit dengan contoh-contohnya. Pak Situn Rahmadi juga memiliki kemampuan retorika yang baik serta pandai bercanda dan membuat lelucon. Dari beberapa siswa yang Peneliti wawancarai, rata-rata mereka sangat memuji dan senang dengan cara Pak Situn mengajar.

b. Antusiasme Siswa Cukup Tinggi dalam Mengikuti Jalan Cerita

Salah satu karakter anak usia sekolah dasar (madrasah ibtidaiyyah) adalah

menyukai bentuk-bentuk cerita, mereka akan sangat menggemari segala bentuk

cerita, dongeng dan film kartun. Kondisi seperti ini juga dialami oleh para siswa MIN Tepus. Dari beberapa kali observasi yang Peneliti lakukan, tampak sekali antusias mereka untuk mengikuti jalan cerita yang disampaikan gurunya. Tidak jarang terdengar permintaan para siswa MIN Tepus agar gurunya mendongeng atau bercerita. Dikarenakan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang sering diisi dengan cerita maka mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran favorit bagi para siswa (Wawancara dengan siswa-siswa kelas I sampai kelas VI, antara lain: Lukman Nurahman, Rizky Nurhayati, Arkik Febriawan, Hairun Nisa, Ayu Ramadani dan Firly Ardiyanto, tanggal 26 Januari 2012). Modal minat dan antusiasme yang tinggi dari para siswa untuk mengikuti pemaparan cerita guru akan sangat bermanfaat dalam rangka efektifitas upaya penanaman akhlak bagi mereka.

2. Faktor Penghambat

Selain dua faktor penghambat di atas, Peneliti juga menemukan setidaknya dua faktor penghambat upaya penanaman akhlak melalui metode cerita kepada siswa MIN Tepus. Dua faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya literatur cerita sebagai referensi guru

Selama ini, yang menjadi sumber andalan cerita bagi guru adalah buku pegangan guru yang berjudul Teguh Imanku Mulia Akhlakku untuk kelas I sampai dengan kelas VI. Buku terbitan Pustaka Insan Madani Yogyakarta ini ditulis oleh Ahmad Taswin (kelas I), Mahfud Ihwan (kelas II) dan Mukhtarul Anam (kelas III, IV, V dan VI). Selain buku acuan tersebut, hanya terdapat

Hani Al-Haj, 100 Kisah Teladan tulisan Husain Ahmad Amin, Kisah-kisah Akhlak Terpuji, karya Fuad Kauma dan Nipan dan Membuka Aib Saudara, karya Sya'roni.

Untuk mengatasi keterbatasan literatur cerita ini, para guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengunduh cerita-cerita islami dari situs-situs di internet. Upaya ini dilakukan oleh guru-guru muda yang menguasai teknologi informasi seperti Ibu Candra, Bapak Situn Rahmadi, Bapak Labib Junaidi dan Ibu Indah Wahyuningsih.
- 2) Mengkliping cerita-cerita islami dan cerita lainnya yang terdapat dalam majalah dan koran. Cara ini ditempuh oleh Ibu Pujilah dan Siti Sofia Saleh.

(Wawancara dengan para guru Akidah Akhlak MIN Tepus di bulan Januari 2012)

b. Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran untuk Mendukung Pelaksanaan Metode Cerita

Keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga menjadi kendala bagi penerapan metode cerita untuk menanamkan nilai-nilai akhlak bagi siswa. Sebagai contoh adalah kualitas suara wireless milik madrasah sebagai media pengeras suara pada saat acara-acara yang diikuti oleh seluruh siswa seperti upacara hari senin dan hari-hari besar serta acara-acara lain seperti kultum sehabis shalat lima waktu. Pada saat upacara beberapa kali inspektur upacara

suara (wearless) kurang bagus, maka suara inspektur upacara tersebut tidak bisa didengar secara baik oleh para siswa. Demikian juga pada saat kultum di masjid.

Kendala berikutnya adalah tidak tersedianya perangkat multimedia seperti LCD sebagai ajang pemutaran film-film islami. Menurut Bapak Labib Junaidi dan Situn Rahmadi, seandainya MIN Tepus memiliki alat-alat multimedia setidaknya LCD maka sekali waktu para siswa dikumpulkan untuk menonton film-film islami. Dua orang guru yang cukup memiliki wawasan teknologi informasi ini yakin akan efektifitas film-film islami untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia bagi para siswa. (Wawancara dengan Bapak Labib Junaidi dan